

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian ini dibahas teori yang akan mendasari penelitian ini dan studi terkait yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini membahas perubahan diversitas ekonomi daerah di wilayah-wilayah aglomerasi Pulau Jawa di masa pandemi COVID-19.

#### **2.1 Diversifikasi Ekonomi**

Diversifikasi ekonomi merupakan versi lain dari strategi transformasi ekonomi yang menambahkan fitur tersebarnya sumber pertumbuhan ekonomi ke berbagai sektor. Secara kuantitatif struktur ekonomi yang terdiversifikasi atau bervariasi memberikan resistensi regional yang lebih besar daripada struktur khusus. Pertama adalah karena hal ini dapat “meredam guncangan” yang bertujuan secara efektif menghilangkan dampak dari adanya guncangan (Ringwood *et. al.*, 2019 dan Cainelli *et. al.*, 2019). Sehingga dalam hal ini struktur ekonomi memainkan peran penting dalam membentuk kepekaan dan ketahanan ekonomi suatu wilayah terhadap guncangan (Martin *et. al.*, 2016). Struktur yang bervariasi atau beragam memberikan ketahanan dan pemulihan yang lebih baik dari guncangan daripada struktur yang sangat terspesialisasi (Tan *et al.*, 2020). Struktur ekonomi dalam hal ini, membedakan antara eksternalitas yang didorong oleh spesialisasi dan eksternalitas berbasis keragaman. Selanjutnya, perbedaan ini mengalami perkembangan untuk menjadi eksternalitas yang berasal dari varietas

yang tidak terkait (keragaman pada sektor-sektor) atau terkait (sektor-sektor yang masih terkait/ berhubungan) (Pudelko *et. al.*, 2018).

Struktur ekonomi sendiri mewakili profil ekonomi suatu wilayah, yang dibangun oleh unsur-unsur yang melekat secara regional dan diwariskan secara historis. Hal ini dapat diuraikan menjadi beberapa faktor yang saling terkait, seperti keterbukaan ekonomi, skala/tingkat ekspor, struktur industri, produktivitas, tingkat teknologi, keterkaitan ekonomi, dan rezim kebijakan (Martin *et al.* 2016). Hal penting lain mengenai tingkat ketahanan di kabupaten maupun kota yakni keputusan dalam menginvestasikan sumber daya ekonomi dan sumber daya lainnya dalam bidang-bidang yang paling mempengaruhi ketahanan suatu ekonomi. Dalam hal ini, transformasi struktural juga memiliki peran penting dalam menentukan resiliensi ekonomi. Dengan adanya struktur ekonomi yang beragam telah menunjukkan adanya resiliensi dan pemulihan yang tinggi (Di Caro dan Fratesi, 2018).

Kontribusi lain menurut Di Caro dan Fratesi (2018) menunjukkan bukti bahwa di negara-negara tertentu, seperti Inggris, Spanyol dan Italia, yang memiliki kesenjangan sosial-ekonomi mengalami krisis yang tidak merata di seluruh wilayah. Faktor-faktor spesifik yang menyebabkan di antaranya seperti kondisi ekonomi awal, modal manusia, urbanisasi, dan pola geografis. Dalam konteks adanya pandemi COVID-19 (Hu *et al.*, 2021), menyarankan bahwa struktur ekonomi yang terdiversifikasi sangat relevan demi menjaga resiliensi ekonomi daerah. Meskipun COVID-19 telah menimbulkan guncangan besar bagi seluruh

perekonomian, namun dapat dikaji apakah hal tersebut tidak memberikan dampak negatif dan merata ke seluruh sektor ekonomi atau industri. Menurut Gereffi, (2020) COVID-19 lebih cenderung mempengaruhi sektor-sektor dengan kedekatan fisik dan kelompok angkatan kerja. Dampak ini berbeda terhadap aktivitas-aktivitas ekonomi yang dijalankan dengan menggunakan atau tergantung pada teknologi dan internet (Gereffi, 2020).

Dalam hal diversifikasi, para ahli membedakan lebih lanjut peran varietas terkait dan varietas tidak terkait dalam mempengaruhi ketahanan ekonomi daerah, dan menemukan bahwa dalam jangka pendek, struktur dengan variasi yang tidak berhubungan lebih mampu menahan guncangan. Hal ini di karenakan dampak guncangan yang heterogen ke berbagai sektor, menunjukkan bahwa strategi keberagaman dapat meningkatkan resiliensi suatu wilayah (Zhu et al., 2017). Struktur keragaman yang terkait mungkin bermanfaat untuk resiliensi jangka panjang karena dapat mendorong eksternalitas dan inovasi regional.

## **2.2 Studi Terkait**

Penelitian yang dilakukan oleh Martin *et al.* (2016) bertujuan untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan dari peran struktur ekonomi dan resiliensi dalam empat resesi besar selama 40 tahun terakhir, yakni 1974-1976, 1979-1983, 1990-1993 dan 2008-2010 di wilayah Inggris. Fokus penelitian ini adalah melihat pengaruh struktur industri terhadap resistensi dan pemulihan wilayah tertentu selama empat siklus pemulihan-resesi terakhir. Analisis menggunakan indeks resistensi dan Indeks Lilien dari perubahan struktural regional dalam resesi berturut-turut dan fase

pemulihan, kemudian menghitung koefisien korelasi yang berfungsi sebagai alat pengukur kekuatan hubungan antara dua variabel. Penelitian tersebut mengangkat tiga kesimpulan utama. Pertama, struktur ekonomi memberikan beberapa pengaruh pada resistensi dan pemulihan wilayah tertentu, secara umum efek ‘wilayah khusus’ atau ‘daya saing’ tampaknya memainkan peran yang sama, namun dalam hal ini dampaknya belum konsisten, baik secara geografis maupun temporal. Kedua, besarnya efek yang ditimbulkan berkaitan dengan kondisi yang ditemukan di suatu wilayah yang mempengaruhi kinerja industrinya. Ketiga, keterbatasan data yang tersedia yang digunakan dalam temuan ini, menunjukkan bahwa tren jangka panjang dan pergeseran ekonomi regional menjadi faktor-faktor utama yang menentukan perkembangan resistensi dan pemulihan dari resesi secara geografis.

Di Caro dan Fratesi (2018) membahas temuan-temuan utama dari sejumlah studi tentang penentu resiliensi ekonomi regional. Kesimpulan pertama adalah bahwa sebagian besar faktor penentu resiliensi ekonomi menunjukkan keteraturan baik dari segi ruang maupun waktu. Kedua, faktor-faktor yang berkontribusi untuk menjelaskan kinerja ekonomi suatu tempat di waktu yang normal juga berguna untuk memahami pola yang teramati selama dan setelah peristiwa resesi. Ketiga, pembuat kebijakan dapat memainkan peran aktif dalam mempertahankan ekonomi yang tangguh dengan menangani sumber daya dan upaya di bidang kebijakan yang tepat tanpa harus menunggu krisis.

Penelitian yang dilakukan oleh Pudelko *et al.* (2018) ini bertujuan menganalisis resiliensi ekonomi wilayah Jerman Barat setelah terjadinya Resesi tahun 2008/2009. Fokus utama penelitian ini terletak pada pengaruh *regional*

*agglomeration economies* (yang muncul dari spesialisasi, variasi terkait, dan tidak terkait) serta ketahanan ekonomi regional (sensitivitas dan pemulihan). Hasil regresi OLS menunjukkan ketiga jenis *agglomeration economies* dan variabel kontrol lainnya, seperti tenaga kerja manufaktur, produktivitas tenaga kerja, dan lainnya, memiliki arah pengaruh yang berbeda-beda, apabila tidak berlawanan diseluruh fase sensitivitas dan pemulihan. Oleh karena itu, dengan mengabaikan struktur dua komponen (sensitivitas dan pemulihan) resiliensi regional jangka pendek kemungkinan akan menekan naik-turunnya fase spesifik yang secara langsung yang dihasilkan dari guncangan (resesi). Selain menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara sensitivitas (sebelumnya) dan kecepatan pemulihan daerah, penelitian ini juga menemukan dampak khusus fase yang berlawanan pada sensitivitas dan pemulihan dari sebagian besar variabel independen. Lebih lanjut, perbedaan dampak dari varietas yang tidak terkait dan terkait terhadap sensitivitas dan pemulihan menunjukkan hasil yang menuntut adanya perbedaan antara berbagai jenis varietas guna menganalisis "sifat" diversifikasi secara lebih rinci.

Penelitian yang dilakukan oleh Hu *et al.* (2021) melihat resistensi ekonomi kota-kota industri di Timur Laut Cina dalam merespons krisis yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang terkait dengan faktor struktural yang termasuk dalam komposisi industri, struktur industri dan keterbukaan ekonomi tahun 2019 dan awal 2020. Penelitian ini menemukan bahwa resiliensi ekonomi di Timur Laut Cina lebih tinggi daripada rata-rata nasional, namun sebagian besar kota di wilayah tersebut memiliki kemampuan yang lemah untuk menahan pandemi.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang kompleks yang menentukan resistensi ekonomi di wilayah Timur Laut Cina. Dalam hal ini, faktor-faktor struktural daerah masih berperan, meskipun terbatas. Keterbukaan ekonomi, struktur dengan pangsa industri sekunder-tercier yang tinggi dan keragaman keseluruhan (*overall variety*) yang tinggi, secara negatif mempengaruhi kemampuan resistensi regional. Wilayah/kota besar memiliki resistensi yang lebih rendah daripada kota kecil, karena kota-kota besar dengan populasi yang besar lebih rentan terhadap virus dan karenanya lebih menjadi target kebijakan-kebijakan pembatasan aktivitas ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah. Pemerintah daerah juga diyakini dapat berperan mengubah resistensi maupun pemulihan ekonomi regional. Selain itu, *unrelated variety structure* (keragaman pada sektor-sektor) dapat berperan layaknya sebagai peredam sehingga dampak negatif dari pandemi dapat lebih tersebar.

Penelitian yang dilakukan oleh Gong *et al.* (2020) bertujuan menganalisis karakteristik khusus dari krisis COVID-19, serta pengaruhnya terhadap pemulihan regional dan potensi resiliensi di Cina. Penelitian ini menekankan pada sifat guncangan akibat pandemi yang merupakan salah satu faktor penting yang berdampak pada resiliensi suatu kawasan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kombinasi yang kompleks dari karakteristik krisis COVID-19, pengalaman kelembagaan dalam menangani krisis pandemi dan epidemi sebelumnya, skema dukungan pemerintah, serta struktur industri regional, berpotensi mempengaruhi tingkat pemulihan dan resiliensi masyarakat Cina.